

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang konstruksi moderasi beragama berbasis kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri menghasilkan sejumlah preposisi atau temuan utama. Temuan-temuan ini dianalisis dalam pembahasan dan kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sebagai berikut:

1. Explorasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Lirboyo Kediri tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang diintegrasikan ke dalam lima bentuk kegiatan kokurikuler utama, yaitu *syāwir*, *Ittiḥādul Muballighīn*, penulisan karya ilmiah, seminar, dan Pendidikan Dasar Pelatihan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PD–PKPNU). Proses ini membentuk 21 nilai moderasi beragama yang dikelompokkan dalam empat konsep utama: Pertama nilai komitmen kebangsaan yang meliputi: 1). Cinta tanah air, 2). Nasionalisme, 3). Kesadaran bernegara, 4). Wawasan kebangsaan, 5). Ketaatan pada konstitusi; Kedua nilai toleransi yang meliputi: 1). Menghargai perbedaan pendapat, 2). Dialog terbuka, 3). Kepedulian (Empati sosial), 4). Pengakuan terhadap keragaman, 5). Kesetaraan, 6). Kerjasama (gotong royong), 7). Lapang dada, 8). Kemandirian; Ketiga nilai anti kekerasan yang meliputi: 1). Anti-ekstremisme, 2). Penolakan kekerasan, 3). Kebijaksanaan (dakwah

dengan hikmah), 4). Keseimbangan; Keempat nilai menghargai tradisi yang meliputi: 1). Kepemimpinan (pelestarian tradisi pesantren), 2). Komitmen terhadap Aswaja, 3). Keterbukaan (Adaptasi nilai keislaman dengan budaya lokal), 4). Keadilan.

Eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kegiatan kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tidak sekadar menjadi pelengkap dari proses akademik formal, melainkan berfungsi sebagai medium strategis dalam proses pendidikan karakter keagamaan, serta menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dapat menjadi agen efektif dalam penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

2. Implementasi Moderasi Beragama Berbasis Kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri melalui kegiatan kokurikuler *syāwir*, *Ittiḥādul Muballighīn*, menulis karya ilmiah, seminar kebangsaan, dan PD-PKPNU dilakukan dengan pendekatan sistemik yang terstruktur, meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi.

- a. Kegiatan kokurikuler *syāwir* terdiri dari: 1). Perencanaan meliputi: penyusunan jadwal, tema, tim pelaksana, dan pedoman; 2). Pelaksanaan meliputi: *syāwir* harian, *syāwir* mingguan, dan *syāwir* bulanan; 3). Evaluasi meliputi: evaluasi harian oleh mustahik dan evaluasi berkala oleh majelis musyawarah. Nilai moderasi agama yang tumbuh yaitu: menghargai perbedaan pendapat, dialog

terbuka, ketaatan pada konstitusi, kesetaraan, komitmen terhadap aswaja dan keadilan.

- b. Kegiatan kokurikuler *Ittiḥādul Muballighīn* terdiri dari: 1). Perencanaan meliputi: penyusunan program dakwah secara musyawarah, penentuan wilayah sasaran dakwah, penjadwalan kegiatan, rekrutmen santri, dan pembekalan santri; 2). Pelaksanaan meliputi: jenis program dakwah: safari ramadhan, dakwah rutin, pesantren ramadhan, santri wajib khidmah. Metode pelaksanaan: ceramah, kultum, kajian kitab, seminar, dan praktik ibadah. Sasaran kegiatan: masjid, mushola, sekolah formal, masyarakat umum, dan instansi pemerintahan; 3). Evaluasi meliputi: evaluasi berkala dan sistematis oleh panitia, evaluasi responsive, sidang lapangan, dan evaluasi masyarakat. Nilai moderasi agama yang tumbuh yaitu: cinta tanah air, kesadaran bernegara, dialog terbuka, kepedulian, pengakuan terhadap keragaman, kesetaraan, kerjasama, lapang dada, kemandirian, anti-ekstremisme, kebijaksanaan, keseimbangan, kepemimpinan, keterbukaan, dan keadilan.
- c. Kegiatan kokurikuler menulis karya ilmiah terdiri dari: 1). Perencanaan meliputi: pembentukan struktur kelembagaan dan tim penulis, penentuan tema dan topik karya ilmiah, penguatan metodologi dan penggunaan referensi, keterlibatan pembaca ahli, penanaman nilai moderasi sejak awal; 2). Pelaksanaan meliputi: kolaborasi penulisan dan struktur akademik penulisan, pembimbingan dan monitoring oleh mustahik, penegakan etika akademik dan anti-plagiarisme, pembiasaan berpikir kritis dan dialogis; 3). Evaluasi meliputi: ujian dan sidang karya ilmiah, revisi dan finalisasi berdasarkan masukan,

penerbitan resmi oleh lembaga pesantren, dan peneguhan nilai akademik dan moderasi. Nilai moderasi agama yang tumbuh yaitu: menghargai perbedaan pendapat, kerjasama, kemandirian, dan kepemimpinan.

- d. Kegiatan kokurikuler seminar kebangsaan terdiri dari: 1). Perencanaan meliputi: musyawarah pengurus dan mudir ‘am dalam menyusun program, pemilihan tema yang aktual dan relevan, penentuan narasumber kompeten, dan penyusunan teknis pelaksanaan; 2). Pelaksanaan meliputi: bentuk kegiatan yang beragam: kuliah umum, diskusi ilmiah, daurah ilmiah, topik kontemporer yang membangun kesadaran kebangsaan, keterlibatan tokoh internasional, dan dampak terhadap karakter santri; 3). Evaluasi meliputi: evaluasi internal panitia dan pengurus, tindak lanjut berupa karya ilmiah dan kegiatan sosial. Nilai moderasi agama yang tumbuh yaitu: cinta tanah air, nasionalisme, wawasan kebangsaan, ketaatan pada konstitusi, menghargai perbedaan pendapat, dialog terbuka, dan penolakan kekerasan.
- e. Kegiatan kokurikuler PD-PKPNU terdiri dari: 1). Perencanaan meliputi: keterlibatan pengurus dan NU, penetapan tema dan materi, integrasi nilai lokal (Lirboyonisme), penentuan pemateri dari PBNU, PWNU, PCNU; 2). Pelaksanaan meliputi: struktur kegiatan, ragam materi meliputi ke-NU-an, kebangsaan, moderasi, dakwah, dan Lirboyonisme, internalisasi nilai melalui ceramah, diskusi, olahraga, dan pembaiatan, dan partisipasi aktif; 3). Evaluasi meliputi: efektivitas kegiatan, ketercapaian tujuan, dan tindak lanjut. Nilai moderasi agama yang tumbuh yaitu: cinta tanah air, nasionalisme, kesadaran

bernegara, wawasan kebangsaan, kepedulian, kerjasama, anti-ekstrimisme, penolakan kekerasan, dan komitmen terhadap aswaja.

Implementasi kegiatan kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri menunjukkan pendekatan pendidikan yang sistemik dan terintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Unsur perencanaan dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan partisipatif, strategis, kontekstual, dan berbasis pendidikan karakter. Perencanaan ini melibatkan seluruh elemen pesantren secara inklusif, berorientasi pada visi jangka panjang, serta disesuaikan dengan kondisi nyata santri dan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan secara eksplisit terintegrasi dalam desain program.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan kokurikuler mengadopsi pendekatan pembelajaran yang aktif, berbasis pengalaman, konstruktivistik, dan partisipatif, serta menekankan pembentukan karakter. Santri tidak hanya terlibat dalam proses kognitif, tetapi juga dalam praktik sosial yang menumbuhkan kemandirian intelektual, sikap toleran, dan semangat dialogis. Proses pembelajaran ini dikembangkan dalam bingkai nilai-nilai Islam yang humanistik dan rahmatan lil ‘alamin, sehingga memperkuat pemahaman keagamaan yang terbuka dan inklusif.

Sementara itu, evaluasi kegiatan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan pendekatan formatif, sumatif, reflektif, dan partisipatif. Model evaluasi yang digunakan, seperti CIPP dan siklus PDCA, menjamin kualitas program secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, refleksi kolektif, dan perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil implementasi kegiatan kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo membuktikan efektivitasnya dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Santri tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan akademik, sosial, dan keagamaan secara moderat, kritis, dan reflektif.

3. Model Konstruksi Moderasi Beragama Berbasis Kokurikuler di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Berdasarkan konstruksi proses eksplorasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler beserta implementasinya, penelitian ini menemukan satu model terpadu pengembangan pendidikan moderasi beragama dari perspektif filosofis, disebut sebagai Model Internalisasi Personal–Spiritual Berbasis Integrasi Ekosistemik. Model ini memandang bahwa pendidikan moderasi beragama hanya dapat tumbuh secara berkelanjutan apabila berlangsung melalui transformasi kepribadian santri sekaligus didukung oleh rekayasa sistem sosial dan budaya pesantren secara menyeluruh.

Model internalisasi personal-spiritual adalah proses konstruksi moderasi beragama yang bertumpu pada transformasi kepribadian individu santri melalui pembiasaan nilai, refleksi kritis, bimbingan sosial, pengalaman bermakna, dan penguatan spiritual. Nilai-nilai moderasi—komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan ramah budaya—ditanamkan dalam jiwa, sikap, dan karakter santri, sehingga menyatu dalam pola pikir dan perilaku mereka. Model ini fokus pada

transformasi kepribadian santri secara utuh – dari pemahaman menjadi kesadaran, dari kesadaran menjadi karakter, dari karakter menjadi perilaku berkelanjutan.

Model integrasi ekosistemik adalah mengembangkan pendekatan rekayasa sistem sosial dan struktural dalam kegiatan kokurikuler pesantren untuk menanamkan dan melembagakan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai tidak hanya ditanamkan secara personal, tetapi dileburkan ke dalam seluruh ekosistem pesantren: kurikulum tersembunyi, struktur kegiatan, bahasa, interaksi sosial, dan budaya organisasi. Model ini fokus untuk membangun dan mempertahankan ekosistem pendidikan moderat dalam seluruh sistem kokurikuler dan budaya pesantren secara berkelanjutan.

Secara filosofis, model ini menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama merupakan proses dialektis antara pembentukan subjek moral (personal-spiritual) dan pembangunan struktur sosial-budaya (ekosistemik). Moderasi beragama tidak hanya dibentuk melalui kesadaran individual, tetapi juga dipelihara oleh sistem pendidikan dan budaya institusional yang kondusif. Oleh karena itu, keberlanjutan moderasi beragama dalam pesantren dapat terwujud apabila terjadi keselarasan antara transformasi internal santri dan integrasi nilai dalam keseluruhan ekosistem pendidikan.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Penguatan konsep moderasi beragama sebagai proses pendidikan multidimensi, penelitian ini memperkuat posisi moderasi beragama sebagai hasil

dari proses pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, sosial, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan teori domain afektif Bloom dan teori tazkiyatun nafs, yang menempatkan nilai sebagai bagian integral dari perkembangan pribadi.

Model Internalisasi Personal–Spiritual Berbasis Integrasi Ekosistemik sebagai model baru pendidikan moderasi beragama memberikan kontribusi teoretis signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan moderasi beragama. Model ini memperluas pendekatan pendidikan yang sebelumnya hanya fokus pada transfer nilai, menjadi pembentukan karakter melalui pembiasaan, pengalaman, dan lingkungan belajar secara sistemik.

Sintesis teori pendidikan barat dan Islam klasik, penelitian ini menyajikan sintesis antara teori pendidikan Barat seperti Vygotsky (scaffolding dan ZPD), Kolb (*experiential learning*), Piaget (keseimbangan kognitif), Bronfenbrenner (*ecological system theory*), dan teori kurikulum tersembunyi, dengan konsep pendidikan Islam klasik seperti tazkiyatun nafs. Hal ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan pendekatan interdisipliner dan kontekstual.

Pesantren sebagai ekosistem pendidikan moderat, penelitian ini memperluas konsep pesantren dari lembaga keagamaan menjadi *ecological learning system* yang menyeluruh, di mana semua elemen kehidupan pesantren berfungsi sebagai media internalisasi nilai. Ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis komunitas dan budaya lokal.

2. Implikasi Praktis

Desain kegiatan kokurikuler sebagai instrumen pendidikan moderasi, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang

kegiatan kokurikuler yang strategis dan terstruktur, guna menanamkan nilai-nilai moderasi secara aplikatif. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan harus dirancang untuk membentuk kepribadian moderat santri secara menyeluruh.

Penguatan kapasitas pendidik, pembina, dan pembimbing di pesantren atau sekolah Islam perlu dibekali dengan pemahaman teoretis dan pedagogis yang memadai tentang pembelajaran nilai berbasis pengalaman, dialog, dan refleksi, agar dapat berperan sebagai *scaffolder* dalam proses pembentukan karakter moderat peserta didik.

Integrasi kurikulum formal dan non-formal, penelitian ini memberikan pijakan praktis bagi integrasi kurikulum formal (akademik) dengan kurikulum non-formal (kokurikuler) untuk mewujudkan pendidikan nilai yang utuh. Setiap program pendidikan harus dirancang tidak hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keberagamaan yang toleran, adil, dan berwawasan kebangsaan.

Pengembangan sistem evaluasi pendidikan nilai, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun sistem evaluasi karakter berbasis model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) dalam kegiatan kokurikuler. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil, tetapi sebagai proses pembelajaran kolektif dan penguatan nilai.

Replikasi di lembaga pendidikan lain, model pendidikan moderasi beragama berbasis kokurikuler yang dikembangkan di Pondok Pesantren Lirboyo berpotensi direplikasi di pesantren lain, madrasah, sekolah umum berbasis nilai,

bahkan lembaga pendidikan tinggi, dengan adaptasi kontekstual sesuai dengan lingkungan masing-masing.

Kontribusi terhadap kebijakan pendidikan nasional dan keagamaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan organisasi keagamaan dalam menyusun kebijakan penguatan moderasi beragama berbasis lembaga pendidikan, dengan menjadikan kokurikuler sebagai instrumen strategis pembentukan karakter bangsa.

C. Rekomendasi

1. Bagi Pesantren

Memperkuat sistem kokurikuler sebagai sarana pendidikan karakter moderasi, dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Menerapkan model internalisasi dan integrasi nilai moderasi ke dalam budaya pesantren, termasuk bahasa, tradisi, sistem organisasi, dan kurikulum tersembunyi. Membina kolaborasi antara pengasuh, guru, dan alumni dalam melanjutkan misi moderasi Islam di luar lingkungan pesantren. Mendokumentasikan praktik-praktik baik (*best practices*) dalam pelaksanaan pendidikan moderasi agar bisa direplikasi oleh lembaga lain.

2. Bagi Sekolah (umum dan keagamaan)

Mengadopsi pendekatan pembelajaran moderasi berbasis kegiatan kokurikuler sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Mendesain program-program seperti forum dialog siswa, pelatihan kepemimpinan religius, karya ilmiah keagamaan, dan seminar kebangsaan, dengan integrasi nilai-nilai

moderat. Mengembangkan sinergi dengan pesantren atau lembaga keagamaan lokal untuk memperkaya pemahaman siswa tentang keislaman yang damai, inklusif, dan nasionalis. Mengintegrasikan pengajaran toleransi antarumat beragama dan wawasan kebangsaan secara eksplisit dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah.

3. Bagi Pemerintah

Mendorong replikasi model moderasi beragama berbasis kokurikuler ke pesantren dan sekolah di seluruh Indonesia sebagai bagian dari program nasional penguatan moderasi beragama. Memberikan dukungan regulatif dan anggaran untuk pengembangan program pelatihan kader moderasi, penulisan karya ilmiah keagamaan, dan forum dakwah moderatif. Mengembangkan kurikulum nasional yang memberi ruang lebih luas bagi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat, tanpa menghilangkan konteks kultural lokal. Melakukan sinergi lintas kementerian dan ormas keagamaan untuk memastikan bahwa program moderasi beragama tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menyentuh level praksis pendidikan.

4. Bagi Peneliti yang lain:

Melakukan replikasi studi di pesantren lain dengan karakteristik berbeda untuk menguji validitas dan fleksibilitas model *internalisasi personal-spiritual* dan *integrasi ekosistemik*. Mengembangkan instrumen pengukuran nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui kegiatan kokurikuler, baik kuantitatif (skala sikap) maupun kualitatif (rubrik observasi perilaku). Meneliti pengaruh jangka panjang dari pembiasaan kokurikuler terhadap sikap moderat santri setelah lulus dan berkiprah di masyarakat.